



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 10-22

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.1729

## **Manajemen Pengasuhan terhadap Literasi Anak Usia Dini pada Ibu Bekerja: di Tinjau dari Status Sosial Ekonomi**

**Nita Anggi Purnama<sup>1</sup>, Nandhini Hudha Anggrasari<sup>2</sup>, Fajar Nugraha<sup>3</sup>, dan Cindy Yunizar<sup>4</sup>**

*<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya*

**ABSTRAK.** Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) latar belakang ibu bekerja ditinjau dari status sosial ekonomi, dan (2) manajemen pengasuhan yang diterapkan dalam mendukung kemampuan literasi anak usia dini. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang melibatkan lima responden ibu bekerja dengan latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan kondisi ekonomi yang berbeda. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi ibu bekerja memengaruhi strategi pengasuhan dalam mengembangkan literasi anak. Ibu dengan kondisi finansial stabil cenderung lebih mudah menyediakan fasilitas literasi, sementara ibu dengan keterbatasan ekonomi tetap berupaya mendukung literasi melalui perhatian, motivasi, dan kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Manajemen pengasuhan yang ditemukan mencakup praktik literasi berbasis rumah, pembiasaan aktivitas literasi harian, pengendalian penggunaan gawai, penerapan aturan literasi, serta keseimbangan peran kerja dan keluarga. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif ibu bekerja, meskipun terbatas oleh waktu, tetap mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan literasi anak usia dini. Status sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap variasi pola pengasuhan, namun konsistensi, perhatian, dan komitmen ibu bekerja menjadi faktor utama dalam mendukung literasi anak sejak usia dini.

**Kata Kunci :** Manajemen Pengasuhan; Status Sosial Ekonomi; Literasi Anak Usia Dini

**ABSTRACT.** The purpose of this research was to analyze: (1) the background of working mothers from a socioeconomic perspective, and (2) the parenting management strategies applied to foster children's literacy. The study employed a qualitative approach with a case study method involving five working mothers from diverse educational, occupational, and economic backgrounds. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that the socioeconomic status of working mothers influenced their parenting strategies in supporting literacy development. Mothers with stable financial conditions tended to provide more literacy resources, whereas those with economic limitations still strived to nurture literacy through attention, motivation, and creative use of available resources. Parenting management identified in this study included home-based literacy practices, daily literacy activities, gadget control, literacy rules, and balancing work and family roles. These strategies indicated that active involvement of working mothers, despite time constraints, contributed positively to the development of early childhood literacy. Socioeconomic status significantly affected variations in parenting practices; however, consistency, attention, and commitment of working mothers emerged as the key factors in supporting early literacy development

**Keyword :** Parenting Management; Socioeconomic Status; Early Childhood Literacy

Copyright (c) 2026 Nita Anggi Purnama dkk.

✉ Corresponding author : Nita Anggi Purnama

Email Address : nita.ap@umtas.ac.id

Received 24 Oktober 2025, Accepted 13 Januari 2026, Published 13 Januari 2026

## **PENDAHULUAN**

Mengasuh anak merupakan salah satu tugas utama dan terpenting dalam kehidupan orang dewasa [1]. Orang tua memainkan peran penting bagi perkembangan dan keberhasilan anak, namun Keputusan orang tua dalam membesarkan anak terpengaruh oleh lingkungan ekonomi yang akan menciptakan berbagai bentuk pengasuhan [2]. Dalam sosiologi, kerangka dominan pengasuhan anak difokuskan pada pendekatan membesarkan anak yang ditinjau dari status sosial ekonomi [3]. Sejak beberapa dekade, penelitian tentang pengasuhan telah menjadi subjek ekonomi karena masa kanak-kanak awal merupakan penentu penting bagi sosial ekonomi di masa dewasa [4]. Selain itu, pengasuhan juga dicirikan dengan serangkaian interaksi dan Keputusan yang kompleks, artinya segala sesuatu yang dilakukan oleh ibu pekerja berdasarkan Keputusan yang sudah ditentukan [5].

Di Indonesia, partisipasi perempuan di dunia kerja terus meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya, Perempuan bekerja berjumlah 637 orang dan laki-laki berjumlah 1.057 orang. Meskipun laki-laki lebih banyak daripada Perempuan, namun angka tersebut adalah angka yang cukup tinggi. Penelitian-penelitian tentang pengasuhan sejauh ini cenderung melihat satu arah terhadap posisi ibu yang bekerja dan dampaknya bagi anak [6]. Keputusan ibu bekerja berdampak pada multi peran yang harus dijalankan yaitu peran pekerjaan dan peran keluarga [7]. Oleh karena itu, ibu bekerja memiliki tanggung jawab yang lebih kompleks yang menyebabkan ibu bekerja mengalami stress akibat kelebihan peran dan konflik [8].

Dalam konteks ini, manajemen waktu menjadi kunci bagi ibu bekerja. Multiperan yang dilakukan oleh ibu bekerja, akan berkaitan dengan manajemen waktu yang dilakukan agar peran yang dijalani dapat berjalan dengan baik. Manajemen waktu didefinisikan sebagai proses perencanaan dan pelaksanaan kontrol waktu secara sadar yang akan digunakan untuk aktivitas tertentu agar waktu dapat berjalan dengan efektif dan efisien [9]. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah membagi waktu antara tanggung jawab pekerjaan dan pengasuhan, termasuk dalam mendukung perkembangan literasi anak. Padahal, hubungan positif antara orang tua dan anak terbukti dapat menumbuhkan minat baca sejak dini [10]. Sehubungan dengan pemaparan di atas, masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu pertama, apa yang melatarbelakangi ibu bekerja. Kedua, bagaimana manajemen pengasuhan ibu bekerja terhadap pengembangan literasi anak usia dini [7].

Sehubungan dengan pemaparan masalah di atas, rencana pemecahan masalah yang akan dilakukan yaitu Proses penelitian mencakup identifikasi yang akan dilakukan kepada responden berupa wawancara untuk mengidentifikasi alasan dari ibu bekerja sebagai Langkah awal untuk mengetahui latar belakang ibu bekerja. Selanjutnya dalam kegiatan wawancara juga akan dibahas perihal Pendidikan, ekonomi dan kebutuhan mendesak dari ibu bekerja sebagai penguat dalam menentukan status sosial ekonomi ibu bekerja. Selain hal tersebut, wawancara juga akan dilakukan terkait bagaimana ibu bekerja mengatur kegiatan dalam mengembangkan literasi anak mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan serta pengawasan dalam pengasuhan anak usia dini.



**Gambar.1 Pendekatan dan Strategi Pemecahan Masalah**

Lebih jauh, meskipun telah banyak studi yang mengkaji pengaruh status sosial ekonomi terhadap pengasuhan, masih terbatas penelitian yang menyoroti bagaimana ibu bekerja dengan segala keterbatasan waktu dan sumber daya mampu merancang dan menerapkan manajemen pengasuhan literasi yang efektif. Padahal, literasi usia dini tidak hanya menjadi fondasi akademis, tetapi juga penentu kesiapan anak memasuki tahap pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, terdapat research gap yang perlu diisi, yaitu bagaimana sebenarnya mekanisme pengasuhan literasi yang dijalankan oleh ibu bekerja, serta bagaimana status sosial ekonomi memengaruhi variasi strategi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang ibu bekerja ditinjau dari status sosial ekonominya, dan manajemen pengasuhan yang diterapkan ibu bekerja dalam mendukung literasi anak usia dini. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat dikembangkan model pendukung yang lebih tepat bagi ibu bekerja dalam mengoptimalkan peran ganda mereka, tanpa mengabaikan perkembangan literasi anak

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali secara mendalam manajemen pengasuhan yang diterapkan ibu bekerja dalam mendukung literasi anak usia dini ditinjau dari status sosial ekonomi. Penelitian dilaksanakan di Kota Tasikmalaya pada bulan Agustus sampai Oktober 2025. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive* dengan kriteria: Ibu yang aktif bekerja baik di sektor formal maupun informal. Memiliki anak usia 3-8 tahun yang sedang dalam tahap pengenalan literasi. Bersedia berpartisipasi secara aktif dalam penelitian. Karakteristik partisipan penelitian disajikan dalam Tabel 1 berikut:

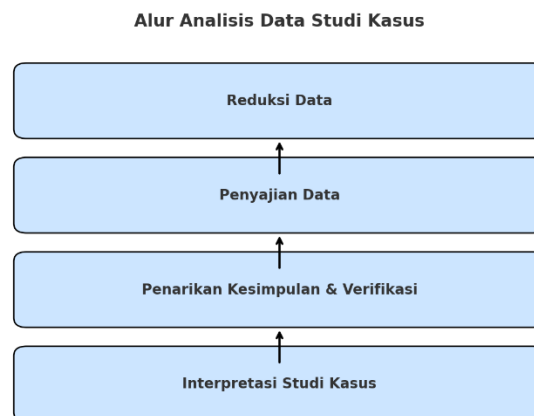
**Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian**

Nama Samaran	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Kondisi Ekonomi	Strategi Literasi yang Diterapkan
Bu Tika	Pedagang	SMA	Pas-pasan	Penyediaan bahan bacaan sederhana, motivasi belajar
Bu Ipa	Penjahit & Guru Madrasah	SMA	Pas-pasan	Prioritas kebutuhan sekolah anak
Bu Sofa	Guru RA & Pengajian	S1	Menengah	Pembiasaan bercerita, pengenalan huruf
Bu Tari	Operator Produksi	SMA	Cukup	Penyediaan buku dan alat tulis lengkap

Bu Dewi	Dosen	S2	Baik	Fasilitas belajar pendampingan intensif	optimal,
---------	-------	----	------	---	----------

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik utama. Wawancara mendalam (in-depth interview) menjadi teknik utama, dilaksanakan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan strategi pengasuhan literasi yang diterapkan oleh ibu bekerja. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi 60-90 menit per responden, difokuskan pada praktik pengasuhan, kendala yang dihadapi, dan adaptasi strategi berdasarkan status sosial ekonomi. Observasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk mengamati secara langsung interaksi ibu dan anak dalam aktivitas literasi di rumah. Observasi difokuskan pada pola komunikasi, penggunaan media literasi, dan penerapan aturan yang terkait dengan pengembangan literasi anak. Kedua teknik ini saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang utuh tentang manajemen pengasuhan literasi pada ibu bekerja.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahapan analisis. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyaring, memilih, dan memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan fokus penelitian dari hasil transkrip wawancara dan catatan observasi. Pada tahap penyajian data (data display), data yang telah direduksi disusun dalam bentuk matriks tematik dan narasi deskriptif untuk mempermudah identifikasi pola dan hubungan antarkategori. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menarik makna dari data yang telah disajikan, menginterpretasikan temuan, dan melakukan verifikasi melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi. Proses analisis berlangsung secara siklus selama penelitian berlangsung untuk memastikan keandalan temuan. Adapun alur analisis data di sajikan pada gambar di bawah ini.



**Gambar 1 Alur Analisis data**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini menyajikan temuan penelitian mengenai manajemen pengasuhan terhadap literasi anak usia dini pada ibu bekerja ditinjau dari status sosial ekonomi. Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis untuk menggambarkan bagaimana perbedaan latar belakang pekerjaan, tingkat pendidikan, dan kondisi ekonomi ibu berpengaruh terhadap strategi pengasuhan dalam mendukung

perkembangan literasi anak. Selanjutnya, hasil penelitian ini dikaitkan dengan teori dan temuan sebelumnya guna memperkuat interpretasi serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Pembahasan tersebut dilakukan dengan menjawab pertanyaan penelitian dengan menjelaskan beberapa tema diantaranya: Home Based Literacy, Daily Text Development, Children's Literacy Motivation, Strategies for improving literacy, Controlling gadget, Work-Family Balance in Parenting, Parental Literacy Rules, Parental Literacy Aspirations, Socioeconomic Literacy, dan Parental Background.

Latar belakang ibu bekerja ditinjau dari status sosial ekonominya. Ibu menjalankan banyak peran penting dalam keluarga yang berpengaruh terhadap aspek kesehatan dan kesejahteraan semua anggota keluarga [7]. Saat ini tidak sedikit perempuan di Indonesia yang turut secara aktif berkontribusi menjadi tenaga kerja. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia mencatat pada tahun 2019 persentase TPAK perempuan Indonesia adalah 51,89 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dari 100 orang penduduk perempuan Indonesia, terdapat sekitar 52 orang yang bekerja [11]. Ada beberapa alasan yang mendorong mereka untuk bekerja dan meninggalkan rumah antara lain untuk mandiri secara ekonomi, menambah penghasilan keluarga, mengisi waktu luang serta untuk mengembangkan prestasi atau keahlian yang dimiliki [12]. Di dalam penelitian ini, alasan ibu bekerja memiliki latar belakang yang berbeda hal tersebut ditinjau dari perbedaan profesi yang dimiliki. Oleh karena itu, dalam menjawab pertanyaan penelitian ini, sesuai dengan data yang telah diperoleh latar belakang ibu bekerja dapat dilihat dari Parental Background dan Socioeconomic Literacy.

Parental Background, Berdasarkan hasil wawancara kepada responden yang telah dilakukan ditemukan bahwa Pendidikan terakhir dan pekerjaan ibu menjadi latar belakang ibu bekerja. Seperti yang diungkapkan oleh ke 5 responden yang sudah dipaparkan di deskripsi responden. Socioeconomic Literacy. Sehubungan dengan latar belakang tersebut, maka Socioeconomic Literacy setiap ibu berbeda. Hal tersebut dilihat dari kondisi ekonomi keluarga, dukungan dan strategi financial, dan ekonomi dan literasi anak. Seperti yang diungkap oleh ke 5 responden tersebut.

Responden menjelaskan bahwa dirinya "memberikan banyak dukungan dan edukasi-edukasi jadi si anak mau belajar, serta membantu dalam memfasilitasi kegiatan belajarnya" (tersenyum dan bersyukur). Namun, ia juga mengakui kondisi ekonomi yang "sedikit memburuk" (ragu-ragu, sambil tertawa). Meskipun demikian, ia tetap meyakinkan bahwa "insyaallah cukup teh" (dengan yakin dan tersenyum tipis), dan ketika menghadapi kekurangan tidak jarang harus "meminta bantuan keluarga" (sambil tertawa). Walaupun demikian, ia menegaskan dengan mantap bahwa "tidak, alhamdulillah untuk pendidikan anak diprioritaskan" (wajah serius dan lega) Wawancara Bu Tika, 28 Agustus 2025.

Responden menuturkan bahwa "jadi masalah pemasukan, ibu tidak memiliki pemasukan tetap seperti orang lain per bulan. Karena mungkin setiap manusia sudah diberi rezeki oleh Allah. Namun, masalah nominalnya tidak tentu. Kadang ada, kadang tidak ada; terkadang hari ini ada, terkadang besok atau lusa baru ada. Jadi rezekinya selalu ada dan alhamdulillah cukup, tetapi penghasilannya memang tidak tetap".

Meskipun demikian, ia menegaskan bahwa “selalu mementingkan keperluan anak, meskipun sedang tidak ada, tetap diusahakan kebutuhan belajarnya”. Selain itu, ia menambahkan bahwa pekerjaannya sebagai penjahit dilakukan di rumah sehingga masih bisa berinteraksi dengan anak, bahkan saat ke madrasah pun anaknya selalu ikut serta, wawancara Bu Tari, 31 Agustus 2025.

Responden menyampaikan, “Menyisihkan gitu. Ceuk teteh ge justru sampai sekarang belum beli buku lagi si ade teh, tapi si kaka mah berapa kali minta check out. Teteh teh ingin mereka teh bukan karena keinginan teteh, tapi anak-anak seperti si ade mah tetap kita yang dampinginya. Mungkin karena teteh belum punya benar-benar uang untuk beli itu, terus banyak yang lebih penting dari itu jadi teteh acan bener-bener menyisihkan. Teteh punya harapan, salah satunya kalau punya rezeki yang banyak teh diantaranya supaya bisa memfasilitasi anak-anak dengan itu. Tapi selama kemarin-kemarin mah si kaka kadang minta di check out-in ke teteh, jadi kalau anak minta mah mau tidak mau yaudah sok aja. Kalau pas lagi gajian paling manfaatin pay later, jadi bayar nanti. Mudah-mudahan ke depan teteh bisa benar-benar ada budget khusus buat buku-buku anak-anak. Kebetulan aa juga suka buku, jadi banyak pajangan buku di lemari. Jadi masih suka ada bacaan. Hanya saja kondisinya saat ini memang belum memungkinkan untuk menambah buku lagi, tapi keinginan mah tetap harus menyisihkan.” wawancara Bu Sofa, 31 Agustus 2025.

Responden menjelaskan, “Kalo penghasilan keluarga, dari suami, atau semuanya, Alhamdulillah ya ada aja gitu.” Ia kemudian menambahkan, “Iya cukup, Alhamdulillah disukup-cukupin” (sambil tersenyum). Saat ditanya lebih lanjut, “Nah, misal nih ya, kalau misalnya, finansial itu kan turun naik kan ya, biasanya apa yang dilakukan untuk menutupi kekurangan tersebut?” responden tampak merenung sebelum menjawab wawancara Bu Tari 31 Agustus 2025. Responden mengungkapkan, “Ee memfasilitasinya dengan kalau misalkan dia ingin membeli buku kita support. Terus kalau dia ingin membaca sesuatu, kita selalu menyempatkan merespon, maksudnya apapun pertanyaan anak, bahkan kalau kita tidak tahu jawabannya kita googling bersama. Jadi berusaha merespon, berusaha untuk memberikan feedback, walaupun kita tidak tahu, kita cari tahu bersama. Kalau dia tertarik membeli buku atau menanyakan sesuatu, kita berusaha untuk memfasilitasi gitu aja.” Lebih lanjut, responden menegaskan bahwa kondisi finansial keluarganya tercukupi, sehingga finansial cukup untuk mendukung kebutuhan literasi dan pendidikan anak, wawancara Bu Dewi, 03 September 2025.

Penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan ibu, terutama di sektor formal, dapat meningkatkan literasi anak melalui dukungan finansial yang lebih stabil. Namun, pada keluarga miskin, keterbatasan ekonomi tetap menjadi hambatan utama. Hal ini menegaskan bahwa manajemen pengasuhan ibu bekerja tidak hanya dipengaruhi status pekerjaan, tetapi juga kemampuan mengelola peran ganda serta kondisi sosial ekonomi keluarga. Dukungan finansial, pemanfaatan waktu, dan stimulasi literasi yang konsisten menjadi kunci dalam mendukung literasi anak usia dini [13]. Kemampuan literasi anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sekolah, tetapi juga sangat ditentukan oleh latar belakang pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga, terutama dalam penyediaan fasilitas, pendampingan belajar, serta motivasi yang diberikan orang tua [14].

Manajemen pengasuhan yang diterapkan ibu bekerja dalam mendukung literasi anak usia dini. Pengasuhan orang tua bekerja dalam mengembangkan literasi anak usia dini ditunjukkan melalui sikap responsif dan kontrol positif, dengan konsistensi pengasuhan sebagai kunci utama meski keterlibatan dipengaruhi pekerjaan [15]. Ibu bekerja memerlukan manajemen pengasuhan yang baik agar dapat menyeimbangkan peran kerja dan keluarga, sehingga tumbuh kembang anak usia dini tetap optimal [16]. Sehubungan dengan hasil penelitian, manajemen pengasuhan yang diterapkan ibu bekerja untuk mendukung literasi anak yaitu home based literacy, daily text development, controlling gadget, work-family balance in parenting, parental literacy rules.

Home based literacy. Berdasarkan hasil wawancara kepada responden yang telah dilakukan ditemukan bahwa manajemen pengasuhan yang dilakukan oleh ibu bekerja dalam mendukung literasi anak usia dini yaitu home based literacy. Perkembangan literasi dini dipengaruhi oleh empat aspek utama, yaitu karakteristik orang tua, karakteristik anak, home literacy environment, serta hubungan orang tua dan anak dalam praktik literasi namun home based literacy paling penting karena rumah menjadi tempat pertama anak membangun keterampilan bahasa dan literasi [17]. Selain itu, orang tua dan keluarga berperan penting dalam literasi berbasis rumah melalui kegiatan sederhana seperti membaca dan bercerita, yang mendukung perkembangan literasi, motivasi, serta aspek kognitif dan sosial anak, meski dipengaruhi faktor pendidikan dan ekonomi [18]. Hasil dari penelitian ini home based literacy meliputi fasilitasi dan dukungan orang tua, penyediaan media literasi, pengasuhan literasi keluarga, strategi menumbuhkan literasi anak, strategi pendampingan literasi anak, dan prioritas dalam pengasuhan dan literasi anak. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Tika yang menjelaskan mengenai fasilitas untuk pengembangan literasi anak.

“Membelikan fasilitas yang mendukung dalam literasi seperti membelikan si anak eee, edukasi mainan, membelikan puzzle, membelikan si anak poster angka huruf” (dengan lugas menampilkan wajah serius menunjukkan kepedulian). Ia kemudian menambahkan, “Meluangkan waktu, minim ee habis dari habis magrib eee, pokoknya sudah waktunya sama anak, yaa belajar sama anak gitu” (wajah tenang disertai senyuman tipis). Lebih lanjut, responden menjelaskan, “Di dampingi dalam kegiatan belajarnya teh, seperti dikenalkan pada huruf, angka, menulis, diceritakan dongeng, seperti itu paling teh” (menjelaskan runtut dengan senyuman lembut penuh keyakinan).

Sesuai dengan pemaparan responden tersebut [19] menyatakan bahwa Orang tua berperan penting dalam mengembangkan literasi anak usia dini melalui pembiasaan membaca buku, penyediaan fasilitas yang memadai, pengaturan jadwal belajar dan bermain secara teratur, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memberikan reward sebagai bentuk apresiasi, serta menjadi teladan yang baik bagi anak. Anak yang mendapatkan dukungan dan keterlibatan aktif dari orang tua memiliki peluang lebih besar untuk berkembang optimal dalam literasi dibandingkan anak yang kurang mendapat peran dari orang tuanya. Orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan literasi di rumah yang mendukung perkembangan bahasa anak

usia dini. Pemahaman orang tua terhadap pentingnya literasi menentukan kesiapan mereka dalam menyediakan fasilitas seperti buku dan perlengkapan edukasi [20].

Daily text development. Daily text development merupakan salah satu cara manajemen pengasuhan yang diterapkan ibu bekerja dalam mendukung literasi anak usia dini. Hasil dari wawancara dengan responden daily text development dilakukan dengan cara pemanfaatan lingkungan belajar, pembiasaan aktivitas literasi, aktivitas bercerita dan mendongeng sebagai inti literasi dan pengenalan literasi sejak dini. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Sofa mengenai rutinitas literasi yang dilakukan.

“Paling sebelum tidur, bercerita ya. Heem teteh si ade yang selalu harus rutin ieu mah kitu. (Iya, saya selalu rutin melakukan itu dengan adik). Tapi teteh mah iya sejauh ini mah ituh cerita yang paling ampuh mah bagi teteh mah dengan cerita dan lebih mendekatkan hubungan heem bonding gitu. (Tapi menurut saya sejauh ini bercerita itu yang paling ampuh, bisa lebih mendekatkan hubungan atau bonding). Selain dari kegiatan-kegiatan kekeluargaan misalkan pas waktu makan bersama gitu, ngobrol-ngobrol gimana gitu, sejauh inimah teteh mah yang lebih efektif mungkin. (Selain itu juga lewat kegiatan keluarga, misalnya saat makan bersama dan ngobrol-ngobrol, sejauh ini itu yang paling efektif menurut saya). Eu da memang bukan buktinya juga si ade ge, jadi doa-doa, surat-surat pendek, teteh ga pernah misalkan ade ayo euu menghafal surat anu, surat anu, karena teteh tau tetehnya ngga sabaran, (Buktinya adik bisa doa-doa, surat-surat pendek, padahal saya tidak pernah menyuruh menghafal surat tertentu, karena saya tahu saya tidak sabaran). jadi euu ketika ada di di di di di pengajian atau di sekolah sering sering ini, jadi bisa gitu. (Jadi ketika di pengajian atau sekolah sering mendengar, akhirnya bisa sendiri). Kan juga suka ikut teteh pas dari waktu sebelum masuk sekolah jugakan dari doa-doa ge tanpa ku teteh ieu doa ini doa ini, bisa kitu karena mungkin sering mendengar. (Dulu juga adik sering ikut saya bahkan sebelum masuk sekolah, jadi doa-doa bisa tanpa saya ajarkan langsung, mungkin karena sering mendengar). Dan kebiasaan-kebiasaan oh kebiasaan-kebiasaan teteh kitu di rumah euu jadi contohnya jadi role model gitunya, (Dan kebiasaan-kebiasaan saya di rumah jadi contoh, saya jadi role model).

Literasi anak usia dini dapat berkembang optimal melalui strategi pembelajaran aktif seperti bermain, bernyanyi, dan bercerita dengan dukungan media yang menarik. Fasilitas PAUD yang memadai serta kolaborasi guru dan orang tua menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif [21]. Literasi anak usia dini berkembang optimal melalui pembelajaran menyenangkan seperti bermain, bercerita, dan penggunaan media edukatif. Dukungan lingkungan belajar yang kondusif serta keterlibatan guru dan orang tua menjadi kunci utama keberhasilannya [22].

Controlling gadget. Ke empat responden melakukan controlling gadget dalam manajemen pengasuhan yang dilakukan. seperti yang diungkapkan oleh Bu Dewi. “Ada, yang pertama kalo untuk youtube itu youtube kids ya ee itu juga tidak semua di los karena ee akan ada history yaa kita cek dan kebetulan setiap dulu dari awal dikenalkan gadget saya itu selalu mendampingi kayak misalkan itu nonton apa? Itu tentang apa? Bahkan kadang anak yang cerita, bu tau gak ini? Apasih ini? Ihh itukan yang ade tonton disini, ceritanya tentang apa? Jadi malah dia yang cerita ke saya, jadi gitu kalo untuk

penggunaan gadget untuk waktu itu saya setiap hari ngasih jatah tidak hanya di weekend tetapi ee kayak pulang sekolah itu saya bolehin dia nonton sampe sebelum magrib gitu, karekan pulangny udah sore jadi setelah mandi dan setelah istirahat sebentar dia boleh buka gadget ee itu kalo senin sampai jum'at. Kalo sabtu selepas dia ee kan ada bukan eskul ee les ya tapi sama olahraga jadi abis siang itu dikasih waktu juga termasuk juga minggu tapi biasanya durasinya antara 1 jam sampai 2 jam gitu." Bu Tika juga mengungkapkan mengenai controlling gadget. "Ee jadi si anak eee dipantau dalam tontonannya waktunya ee minimal eeh maksimal 1 jam 1 hari" (Wajah serius dan tegas).

Penelitian ini menegaskan bahwa gadget tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi dapat menjadi media pembelajaran efektif jika digunakan dengan kontrol, pendampingan orang tua maupun guru, serta pemilihan konten yang tepat. Dengan demikian, gadget perlu dipandang bukan sebagai ancaman bagi literasi anak, melainkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran digital yang mampu menumbuhkan minat baca sejak usia prasekolah apabila dimanfaatkan secara bijak dan terarah [23]. Selain itu, gadget dapat mengoptimalkan literasi anak usia 3–6 tahun jika digunakan dengan pendampingan dan pengawasan orang tua. Melalui aplikasi edukatif dan video interaktif, anak dapat menambah kosa kata, mengenal huruf, angka, dan simbol. Namun, penggunaan tetap perlu dibatasi agar tidak menimbulkan dampak negative [24].

Work-family balance in parenting. Work-family balance in parenting menjadi salah satu hal yang diperhatikan oleh responden. Meskipun kedua orang tua bekerja (dual career family), mereka tetap berperan penting dalam pengembangan literasi anak usia dini. Melalui keterlibatan dalam aktivitas sederhana seperti membaca, mengerjakan PR, dan membeli buku bersama, orang tua dapat menumbuhkan minat baca sekaligus menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan literasi anak [25]. Hal tersebut seperti yang diungkapkan ke lima responden sebagai berikut.

"Jadi eeu asal kita bisa membagi waktu dengan baik insyaAllah bisa me-manage. Da kumaha urangna-nya (ya tergantung orangnya) karena ada yang santai, tidak punya anak, anakna kur hiji (anaknya hanya satu) misalkan. Tapi tidak bisa membagi waktu, misalkan di rumahnya ge terbengkalei (terbengkalai), laledok keneh (berantakan), tidak bisa ini (berbicara sambil tertawa), eu eu masak tidak masak tinggal beli gitu, ada yang seperti itu misalkan. Tapi ada misalkan teh lumayan anaknya 3 gitunya, tapi bisa satset masak, bisa ini, di rumah sudah beres semua, kita sudah satset satset, misal kitanya yang terpenting mah sehat, kitu (ya sehat, begitu)." (wawancara dengan Bu Sofa).

"Meluangkan waktu, minim ee habis dari habis magrib eee, pokoknya sudah waktunya sama anak, yaa belajar sama anak gitu ." (Wajah tenang disertai senyuman tipis). (wawancara dengan Bu Tika). "Ngabagi waktosna mah nya (membagi waktunya itu ya), memang sih capek (sambil tersenyum). Ya cuman kan kalau misalkan ngabagi waktosna mah (membagi waktu itu), kita kan sebagai ibu rumah tangga sekaligus ibu pekerja ya, waktunya kerja ya kerja, waktunya sama anak ya kita harus sama anak. Soalnya waktu kerja, kita lembur, kadang saya tidak diambil, tidak mengambil lembur soalnya sudah waktunya anak, nih jadwal sama anak. Waktu magrib sudah lepas

kerjaan, sudah gitu saja. Kan waktu pulang kerja jam 5, nah kalau sudah jam 5 saya tidak suka ambil lembur soalnya sudah jadwalnya sama anak. (wawancara dengan Bu Tari).

“Membagi waktu ee mun misalkeun (kalau misalkan) kerja siang, kan siang mah anak juga sekolah nya jadi teu belajar di rumah (siangnya anak juga sekolah jadi tidak belajar di rumah). Terus mun lohor (kalau waktu dzuhur) kan misalkan waktunya jadwal lohor, kan si anak teh sekolah lagi ikut sekolah ke madrasah TKA (anak itu sekolah lagi ikut sekolah ke madrasah TKA). Terus cara ngabagi waktuna (membagi waktunya), waktu belajar di rumah mah tahhh malam aja kitu (ya malam saja begitu).” (wawancara dengan Bu Ipa). “Tidak, kalau di akhir pekan itu saya alokasikan untuk main sama anak, itu tidak belajar. Kalau setiap hari tidak ada waktu membaca khusus, maksudnya sebelum tidur gitu yaa tidak ada. Tapi kita di sini cerita (bercerita).” (wawancara dengan Bu Dewi).

Sehubungan dengan pernyataan dari responden tersebut, bahwa orang tua berperan penting dalam literasi awal anak usia dini melalui membaca bersama, menyediakan bacaan sesuai usia, dan komunikasi interaktif. Dukungan berbagai pihak diperlukan agar hambatan dapat diatasi dan literasi anak berkembang optimal [26]. Orang tua berperan penting dalam meningkatkan literasi membaca anak usia dini melalui motivasi, pendampingan, pengarahan bakat, serta penyediaan sarana belajar. Meski terdapat kendala pendidikan, ekonomi, waktu, dan metode, kerja sama antara orang tua, anak, dan pendidik tetap menjadi kunci keberhasilan literasi anak.

Parental literacy rules. Parental literacy rules yang dilakukan oleh responden terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya penerapan aturan dan jadwal dan fleksibilitas aturan. Seperti yang diungkapkan responden sebagai berikut. “Jadi teu aya euu eummm aturan khusus (jadi tidak ada aturan khusus). Heem, tidak ada. Tapi belum ada aturan yang jelas gitu dalam artian begini... Kadang teteh masih suka labil, misalkan kita sibuk, capek, terus udahlah dikasih gitu. Kadang teteh belum ada aturan jelas.” (wawancara Bu Sofa). “Jadi aturan kalau habis magrib waktunya untuk belajar seperti itu” (Dengan wajah mantap disertai anggukan kecil) (wawancara Bu Tika).

“Oh.. enya enya (iya iya), abi sampai bikin jadwalna da misalkeun (jadwalnya misalnya) hari Senin waktunya menulis, Selasa waktunya membaca, kitu sih abi ge bikin gitu (seperti itu juga saya buat), hari Rabu misalkan waktunya bercerita, waktunya bagaimana. Alhamdulillah abi juga membuat jadwalnya, misalnya jam sekian waktunya membaca, jam sekian waktunya pegang handphone, jam sekian waktunya tidur. Kitu sih diterapin waktu waktuna (begitu diterapkan sesuai waktunya).” (sambil tersenyum) (wawancara Bu Tari)

“Emhhhh, ada. Ada aturan misalkan kalau belajar di rumah mah (itu) waktunya kan cuma malam maghrib saja setelah habis salat maghrib, anak belajar. Kalau membaca itu setiap hari. Kalau menulis diatur. Kalau sekarang hari ini belajar menulis angka, besok menulis huruf hijaiyah, terus besoknya lagi belajar menggambar kitu (seperti itu).” (wawancara Bu Ipa).

“Enggak, enggak ada aturan khusus jadi kitamah ngalir jadi gak ada sekarang harus baca buku enggak, karena saya tidak melihat ee se urgent itu kondisi anak saya. Jadi saya melihat dia masih sangat peka dengan apa yang dia dengar dia masih ee

mengingat tentang apa yang dia baca gitu, jadi enggak sampe harus nerapin aturan ee dengan ngobrol aja udah ke gali, kebetulan anaknya ternyata memperhatikan gituloh maksudnya jadi enggak ada aturan kayak harus baca buku, paling Cuma muroja'ah aja yang ada aturan mah gitu hahaha kalo membaca enggak.” (wawancara Bu Dewi).

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi ibu bekerja memengaruhi variasi strategi manajemen pengasuhan literasi anak usia dini, namun komitmen dan konsistensi pengasuhan menjadi faktor penentu yang lebih esensial. Ibu dengan kondisi ekonomi stabil cenderung menyediakan fasilitas literasi yang memadai, sementara ibu dengan keterbatasan ekonomi mengoptimalkan pendekatan non-material seperti pendampingan, motivasi, dan kreativitas dalam pemanfaatan sumber daya terbatas. Novelty penelitian ini terletak pada identifikasi strategi adaptif yang dikembangkan ibu bekerja dari berbagai latar sosial ekonomi, khususnya dalam konteks literasi berbasis rumah, pengendalian gawai, dan keseimbangan peran kerja-keluarga. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya pengembangan program literasi keluarga yang fleksibel dan kontekstual, serta perlunya kebijakan yang mendukung work-family balance bagi ibu bekerja. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi peran ayah serta dukungan institusi dalam memperkuat ekosistem literasi anak usia dini.

## PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) atas dukungan pendanaan melalui skema penelitian dosen pemula (PDP) yang telah memungkinkan terlaksananya penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya atas fasilitas dan dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian. Penghargaan yang tulus ditujukan kepada seluruh partisipan yang telah berkenan berbagi pengalaman dan waktu, serta kepada semua pihak yang turut berkontribusi hingga terselesaikannya artikel ini.

## REFERENSI

- [1] M. Yeshua and A. Berger, “Self-Regulated Parenting: A Systematic Review of the Relations Between Effortful Control, the Big-Five, and Parenting Practices,” *Psychol. Rep.*, Jun. 2024, doi: 10.1177/00332941241256623.
- [2] L. Kiessling, “How do parents perceive the returns to parenting styles and neighborhoods?,” *Eur. Econ. Rev.*, vol. 139, p. 103906, Oct. 2021, doi: 10.1016/j.euroecorev.2021.103906.
- [3] O. P. Hastings and L. M. Pesando, “What’s a parent to do? Measuring cultural logics of parenting with computational text analysis,” *Soc. Sci. Res.*, vol. 124, p. 103074, Nov. 2024, doi: 10.1016/j.ssresearch.2024.103074.
- [4] P. Kugler, M. Kroczeck, and A. Zühlke, “Standard-Nutzungsbedingungen.” 2022.

- [Online]. Available: <https://www.iaw.edu>
- [5] C. Rauh and L. Renée, "How to measure parenting styles?," *Rev. Econ. Househ.*, vol. 21, no. 3, pp. 1063–1081, Sep. 2023, doi: 10.1007/s11150-022-09619-5.
- [6] A. Putra Hayat, "Persepsi Pola Pengasuhan Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja: Studi Kasus di Gondokusuman Kota Yogyakarta," *J. Pelita PAUD*, vol. 6, no. 2, pp. 310–320, Jun. 2022, doi: 10.33222/pelitapaud.v6i2.1986.
- [7] Y. N. Fajriyati, S. Lestari, and W. S. Hertinjung, "Pengalaman ibu bekerja yang memiliki anak balita dalam mencapai keseimbangan kerja-keluarga," *J. Psikol. Ulayat*, Jun. 2022, doi: 10.24854/jpu477.
- [8] C. R. Ikpeama, "Stress Management Among Working Mothers in an Institution of Higher Learning in Nigeria: Implication for Social Work Practice," *Sage Open*, vol. 14, no. 2, Apr. 2024, doi: 10.1177/21582440241257994.
- [9] H. Maharani, A. Rovita, and I. Putranto, "Membangun Time Management Ibu Rumah Tangga yang Baik," *Indones. J. Soc. Engagem.*, vol. 3, no. 1, pp. 39–49, Jun. 2022, doi: 10.33753/ijse.v3i1.72.
- [10] M. Kumar and B. Behera, "Influence of home environment on children's foundational literacy and numeracy skills: A systematic synthesis with India in focus," *Asian J. Math. Educ.*, vol. 1, no. 3, pp. 359–380, Sep. 2022, doi: 10.1177/27527263221129366.
- [11] B. Ivana and W. D. Partasari, "Work Life Balance Ibu Bekerja yang Mempunyai Anak Usia Dini Selama Pandemi," *MANASA*, vol. 12, no. 1, pp. 1–22, Aug. 2023, doi: 10.25170/manasa.v12i1.4448.
- [12] A. N. Apriani, S. Mariyanti, and S. Safitri, "Gambaran Work-Life Balance Pada Ibu Yang Bekerja," *JCA Psikol.*, vol. 2, no. 4, pp. 58–67, 2021, [Online]. Available: <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jpsy/article/view/178>
- [13] Asrofi and Muhammad, "Pentingkah Pekerjaan Ibu dalam Literasi Anak di Indonesia?," *J. Ekon. Kependud. dan Kel.*, vol. 2, no. 2, pp. 137–151, Jul. 2025, doi: 10.7454/jekk.v2i2.1091.
- [14] N. Baiti, A. Zain, and I. Hasanah, "Pendidikan dan Ekonomi Orang Tua terhadap Kemampuan Literasi Anak Usia Dini di Masa Pandemi," *Musamus J. Prim. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 59–68, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/primary/article/view/3878>
- [15] Fitri and Ira, "Pengasuhan Orang Tua Bekerja dalam Mengembangkan Literasi Anak Usia Dini," *Character J. Penelit. Psikol.*, vol. 11, no. 1, pp. 176–196, 2024, doi: 10.26740/cjpp.v11i1.61036.
- [16] R. Putrihapsari and P. Y. Fauziah, "Manajemen Pengasuhan Anak Usia Dini pada Ibu yang Bekerja: Sebuah Studi Literatur," *JIV-Jurnal Ilm. Visi*, vol. 15, no. 2, pp. 127–136, Dec. 2020, doi: 10.21009/JIV.1502.4.
- [17] M. Ginting and M. Purwanti, "Gambaran Home Literacy Environment pada Anak Usia 3–6 Tahun di Kota Medan," *J. Psychol. Sci. Prof.*, vol. 8, no. 2, pp. 120–137, Aug. 2024, doi: 10.24198/jpsp.v8i2.53884.
- [18] T. Abror Huda and E. Yayah Haenilah, "The positive role of parents and family in home-based literacy: An Integrative Review," *Indones. J. Innov. Multidisipliner Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 42–59, Apr. 2024, doi: 10.31004/ijim.v2i2.79.
- [19] D. Meilasari and R. R. Diana, "Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi pada Anak Usia Dini," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, vol. 8, no. 1, p. 41, Jul. 2022, doi: 10.18592/jea.v8i1.6364.
- [20] R. Jahra and N. Imamah, "Peran Orang Tua dalam Menyediakan Home Literacy Environment (HLE) untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa pada Anak Usia

- Dini," *J. Stud. Guru dan Pembelajaran*, vol. 7, no. 3, pp. 1338–1347, Dec. 2024, doi: 10.30605/jsgp.7.3.2024.4924.
- [21] Y. Nurhayati, W. -, and N. -, "Membangun Literasi Baca Tulis: Mengeksplorasi Strategi Holistik dan Konstruktivis melalui ZPD dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *J. PG-PAUD Trunojoyo J. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 11, no. 1, pp. 37–48, May 2024, doi: 10.21107/pgpaustrunojoyo.v11i1.24992.
- [22] S. Syamsuardi, H. Hajerah, R. K. R, N. A. Amri, and I. Intisari, "Strategi Pengenalan Literasi Awal Berbasis Multimedia," in *Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 2024, pp. 1212–1222. [Online]. Available: <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/67564>
- [23] Fitriana and Luthfi, "Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Minat Membaca Anak Usia 5–6 Tahun," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 9, no. 2, pp. 15961–15967, 2025, doi: 10.31004/jptam.v9i2.28170.
- [24] D. Amalia, "Optimalisasi Kemampuan Literasi Anak Usia Dini melalui Pemanfaatan Media Gawai," *Tinta Emas J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 23–32, May 2023, doi: 10.35878/tintaemas.v2i1.743.
- [25] N. A. Purnama, R. Surtika Dewi, and N. Huda Anggarasari, "Dual Career Family dalam Pengembangan Literasi Anak Usia Dini," *Early Child. J. Pendidik.*, vol. 8, no. 2, pp. 41–49, Nov. 2024, doi: 10.35568/earlychildhood.v8i2.5050.
- [26] Y. H. N. Erwihas, Z. Azzahra, R. R. Kesuma, D. Salsabila, and H. Hasibuan, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Awal Anak Usia Dini di Rumah," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 9, no. 2, pp. 23879–23883, 2025, doi: 10.31004/jptam.v9i2.30474.